

**KONTRIBUSI SUKARELA DAN KESEDIAAN HATI: STUDI ANALISIS
KELUARAN 25:1-9**

Sion Monica Lombu

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Lewi Sehat Natalia Girsang

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Korespondensi penulis: sionlombu39@gmail.com, lewigirsang72@gmail.com

Abstract

The analysis of Exodus 25:1-9 emphasizes the importance of the voluntary contributions made by the Israelites in constructing a sacred place for the worship of God. God's request for their donations for the construction materials of the Tabernacle reflects not only the material aspect but also signifies their willingness to participate in building a holy place for worshipping God. The voluntary attitude and willingness to give reflect genuine awareness and deep love for God. The contributions offered were not forced; instead, they arose from a sincere desire to share and honor God. Furthermore, the analysis highlights how voluntary contributions and willingness can form a strong and enthusiastic community. When each individual gives willingly, it strengthens the bonds within the community and fosters a shared responsibility in constructing a beautiful and meaningful place of worship for the entire community.

Keywords: Book of Exodus, free will offerings, tabernacle

Abstrak

Analisis Keluaran 25:1-9 menekankan pentingnya sumbangan sukarela yang diberikan oleh bangsa Israel dalam membangun tempat suci untuk menyembah Tuhan. Permintaan Tuhan akan sumbangan mereka untuk bahan bangunan Kemah Suci tidak hanya mencerminkan aspek material tetapi juga menandakan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam membangun tempat yang kudus untuk beribadah kepada Tuhan. Sikap sukarela dan kerelaan untuk memberi mencerminkan kesadaran yang tulus dan kasih yang mendalam kepada Tuhan. Kontribusi yang diberikan tidak dipaksakan, melainkan muncul dari keinginan yang tulus untuk berbagi dan menghormati Tuhan. Selain itu, analisis ini menyoroti bagaimana kontribusi sukarela dan kerelaan dapat membentuk komunitas yang kuat dan antusias. Ketika setiap individu memberi dengan sukarela, hal ini memperkuat ikatan dalam komunitas dan menumbuhkan tanggung jawab bersama dalam membangun tempat ibadah yang indah dan bermakna bagi seluruh komunitas.

Kata kunci: Kitab Keluaran, persembahan sukarela, kemah suci (Tabernakel)

PENDAHULUAN

Kitab Keluaran (Exodus) adalah salah satu kitab dalam Alkitab yang memberikan catatan tentang perjalanan bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir. Pasal 25 dari Kitab Keluaran secara khusus membahas petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Tuhan kepada Musa mengenai pembangunan Kemah Pertemuan atau Kemah Suci.

Ayat 1-9 dari pasal ini menyoroti panggilan kepada umat Israel untuk memberikan kontribusi sukarela dalam bentuk persembahan bahan-bahan yang diperlukan untuk membangun Kemah Pertemuan. Tuhan secara spesifik meminta sumbangan berupa emas, perak, kain ungu tua, kain merah tua, bulu kambing, kulit domba yang berwarna merah jambu, kayu penjalin, minyak zaitun, rempah-rempah, dan batu permata.

Panggilan ini tidak hanya tentang pembangunan fisik dari tempat suci, tetapi juga menekankan pentingnya kesediaan hati dan sukarela dalam memberikan sumbangan kepada Allah. Ini merupakan salah satu dari banyak perintah yang diberikan kepada umat Israel untuk membangun struktur kemah suci yang portabel dan berpindah bersama mereka selama perjalanan mereka menuju tanah yang dijanjikan.

Kontribusi sukarela dan kesediaan hati umat Israel dalam memberikan sumbangan untuk membangun Kemah Pertemuan menunjukkan keterlibatan aktif mereka dalam proyek penyembahan kepada Allah. Ini juga mencerminkan pentingnya pemberian dengan sukarela dan dari hati yang tulus sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Persembahan yang kita berikan adalah bagian penting dari pengabdian kita kepada Allah. Namun, seringkali kita cenderung memberikan persembahan berdasarkan keinginan dan kehendak pribadi kita, bukan atas apa yang Dia kehendaki. Terkadang kita terfokus pada apa yang ingin kita berikan tanpa memperhatikan kehendak-Nya. Hal ini mengakibatkan perhatian dari pelayanan kita menjadi teralihkan ke arah yang salah. Akibatnya, pengorbanan yang kita berikan tidak menghormati Tuhan sepenuhnya.

Tuhan tidak menuntut persembahan yang spesifik dari umat-Nya. Sebaliknya, Dia menginginkan agar umat-Nya memberikan dengan sukarela, tanpa adanya paksaan. Persembahan yang diberikan oleh umat Tuhan merupakan ekspresi pengabdian kepada-Nya. Kontribusi yang kita persembahkan kepada Tuhan digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan dalam ibadah kepada-Nya¹. Hingga sekarang, di kalangan komunitas Kristen,

¹ <http://renungan.stefanussusanto.org/2013/07/e-sh-11-juli-keluar-251-9-memberi.html>

masih terjadi banyak diskusi mengenai kewajiban umat dalam memberikan persembahan kepada Tuhan melalui gereja atau berbagai lembaga pelayanan Kristen. Perdebatan tersebut mencakup apakah umat harus memberikan persepuluhan, janji iman, persembahan khusus, dan berbagai istilah lainnya. Ada yang meyakini bahwa memberi seharusnya dilakukan atas dasar kerelaan pribadi, sementara yang lain menginginkan adanya konsep yang jelas, serta tata cara yang teratur dan terukur dalam memberikan persembahan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan ekspositori, menggali teks Alkitab dari Keluaran 25:1-9 dengan memperhatikan konteks historis, budaya, dan teologis pada masa itu. Analisis dilakukan dengan memeriksa kata-kata kunci, struktur kalimat, dan implikasi teologis dari teks tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Keluaran, bagian dari Perjanjian Lama Alkitab Kristen dan salah satu dari lima kitab pertama dalam Taurat, merangkum peristiwa signifikan dalam sejarah Israel. Khususnya, kitab ini mengisahkan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir dan pemberian hukum-hukum Ilahi di Gunung Sinai. Meskipun secara tradisional diatribusikan kepada Musa, pemimpin Israel pada masa itu, seperti kebanyakan kitab Alkitab, terdapat perdebatan dan analisis di kalangan sarjana mengenai penulis sebenarnya dan proses pembuatan Kitab Keluaran.

Kitab Keluaran merupakan kitab ke dua dari Alkitab, kitab Taurat nabi Musa atau Tanakh. Kitab keluaran menceritakan tentang kisah bangsa Israel yang di perbudak dit tanah Mesir sampai mereka bisa keluar dari tanah perbudakan menuju ke tanah yang dijanjikan Tuhan kepada mereka. Exodus artinya keluaran yang berarti perjalanan keluar. Nama ibrani adalah Eleb Syemol yang berarti “inilah nama-nama”, ini merupakan kata pertama dari buku². Kitab keluaran adalah kitab kedua dari pentateukh, salah satu yang terpenting dalam kitab keluarana yaitu peristiwa disaat bangsa Israel keluar dari Mesir dan inilah merupakan tema utama dari kitab keluaran³.

² J.Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK-GM,2013),23

³ W. SLasor, D.A Hubbart, F. W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK-GM, 2000),190

Secara substansial, Kitab Keluaran mencatat kronologi perbudakan bangsa Israel di Mesir, kelahiran dan panggilan Musa, serta peran Allah dalam memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir melalui Musa. Kitab keluaran dibagi menjadi lima bagian, bagian pertama pasal 1-7 menceritakan tentang bagaimana nabi Musa dan bangsa Israel ada di perbudakan tanah Mesir, bagian kedua pasal 8-13 menjelaskan bagaimana Tuhan menghukum dan memberi sepuluh tula kepada orang-orang yang Mesir, bagian ketiga pasal 14-18 menceritakan bagaimana bangsa Israel bias keluar dari tanah Mesir, bagian keempat pasal 19-24 menjelaskan bagaimana Nabi Musa menunjukkan kepada bangsa Israel atas hukum-hukum yang Musa dapatkan dari Tuhan di gunung Sinai, hukum-hukum yang dimaksud adalah untuk membimbing umat bagaimana beribadah kepada Allah dan hidup bersama sebagai umat Allah⁴ dan dibagian lima pasal 25-40 nabi Musa memberi arahan atau petunjuk kepada bangsa Israel untuk memuji dan menyembah Tuhan.

Kitab Keluaran 25:1-9 pasal ini penulis mulai menjelaskan perintah dan petunjuk yang diberikan Tuhan kepada Musa di gunung untuk membangun dan melengkapi Kemah Suci untuk memuliakan Tuhan. Allah memerintahkan agar sebuah istana kerajaan dibangun bagi-Nya di tengah-tengah mereka, yang di sini disebut tempat kudus, atau tempat suci, atau tempat kediaman, takhta kemuliaan, yang ditinggikan sejak semula, tempat suci. Dalam ayat ini, tuhan menginginkan persembahan yang sukarela dari bangsa dari israel, Pemberian sukarela dalam konteks Studi Analisis Keluaran 25:1-9 merupakan ekspresi yang nyata dari iman dan kesetiaan kepada Tuhan.

Teks tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat Israel pada waktu itu memberikan sumbangan secara sukarela untuk membangun Kemah Suci, tempat ibadah yang ditentukan oleh Allah. Teks menunjukkan bahwa pemberian sukarela merupakan wujud konkret dari iman dan kesetiaan kepada Tuhan. Masyarakat Israel saat itu memberikan kontribusi secara sukarela untuk membangun Kemah Suci sebagai tindakan yang diilhami oleh iman mereka kepada Allah. Pemberian sukarela dari masyarakat Israel menunjukkan kepatuhan mereka terhadap instruksi dan kehendak Allah untuk membangun tempat ibadah yang layak bagi-Nya. Ini adalah bentuk penghargaan yang konkret terhadap perintah-perintah Tuhan.

Pemberian sukarela tidak hanya sekadar tindakan fisik memberikan harta benda, tetapi merupakan keterlibatan aktif dalam misi ilahi untuk mendirikan tempat suci yang

⁴ *ALKITAB Edisi Studi* (jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013).

akan digunakan untuk menyembah dan berkomunikasi dengan Allah. Pemberian sukarela ini juga merupakan sebuah kesaksian iman dan kesetiaan mereka kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa iman mereka bukan hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga tercermin dalam tindakan-tindakan nyata yang menghormati dan memuliakan Allah.

Dalam konteks yang lebih luas, pemberian sukarela sebagai ekspresi iman memperlihatkan bagaimana ajaran agama dan kepercayaan spiritual dapat diimplementasikan dalam tindakan konkret dan bagaimana komunitas dapat bersatu untuk mencapai tujuan bersama yang diperintahkan oleh Allah. Ini juga menunjukkan bahwa iman yang hidup tidak hanya diam di dalam hati, tetapi diekspresikan melalui perbuatan baik kepada sesama dan dalam pelayanan kepada Tuhan.

Pentingnya sikap hati yang benar saat memberikan pemberian juga ditekankan dalam pasal ini. Tuhan menghargai pemberian yang dilakukan dengan kesediaan hati dan bukan karena paksaan atau dorongan yang eksternal. Kesediaan hati mengacu pada kesediaan yang tulus dari dalam hati seseorang untuk memberikan tanpa adanya paksaan atau tekanan eksternal. Ini menunjukkan bahwa pemberian tidak semata-mata dilakukan karena kewajiban atau harapan imbalan, tetapi muncul dari kebaikan hati yang tulus. Dalam konteks Keluaran 25:1-9, Tuhan menghargai pemberian yang dilakukan dengan sukarela dan kesediaan hati. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya jumlah atau jenis sumbangan yang diberikan yang penting, tetapi juga motivasi dan sikap hati yang menjadi faktor penting dalam pemberian tersebut. Kesediaan hati dalam memberikan pemberian juga mencerminkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Ini menegaskan bahwa pemberian bukan hanya sebuah tindakan eksternal, tetapi juga mencerminkan kondisi batin yang terhubung dengan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan yang mendalam.

Dengan kesediaan hati, pemberian menjadi lebih dari sekadar tindakan fisik; ia menjadi simbol dari kesetiaan, ketulusan, dan keterlibatan batin dalam suatu proses pemberian. Kesediaan hati dalam pemberian juga memperlihatkan bahwa tujuan dari memberi adalah untuk memuliakan Allah dan membantu sesama, bukan semata-mata untuk mendapatkan pujian atau imbalan material.

Kontribusi sukarela mereka tidak hanya membangun struktur fisik (Kemah Suci), tetapi juga memperkuat ikatan komunitas. Kedermawanan dalam pemberian dan kesediaan hati membantu membangun solidaritas di antara masyarakat. Konsep kedermawanan dan kebersamaan dalam konteks Studi Analisis Keluaran 25:1-9 memberikan pemahaman yang

dalam tentang bagaimana pemberian sukarela dapat memperkuat hubungan komunitas dan menciptakan ikatan yang kuat di antara anggotanya. Pemberian sukarela yang ditunjukkan dalam pasal tersebut merupakan bentuk kedermawanan. Masyarakat Israel bersedia memberikan sumbangan secara sukarela, tanpa mengharapkan balasan yang langsung, sebagai bentuk pengorbanan dan kebaikan hati kepada Tuhan dan komunitas mereka. Tindakan sukarela ini tidak hanya mencerminkan kedermawanan individual, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara masyarakat. Mereka bekerja bersama-sama untuk membangun Kemah Suci, menunjukkan kesatuan dalam visi dan tujuan bersama untuk memuliakan Allah.

Kontribusi sukarela ini tidak hanya tentang memberi dan menerima, tetapi juga membangun fondasi komunitas yang saling mendukung dan peduli satu sama lain. Kedermawanan dalam pemberian dan kebersamaan dalam proyek ini meningkatkan solidaritas dan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat. Pemberian sukarela yang didasari oleh kedermawanan dan semangat kebersamaan membantu membentuk komunitas yang kuat dan saling terhubung. Ini juga menunjukkan bahwa ketika individu-individu bersatu dalam kerja sama sukarela, mereka tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga mengokohkan fondasi moral dan spiritual dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Studi Analisis Keluaran 25:1-9 memberikan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi sukarela dan kesediaan hati dalam konteks kehidupan spiritual dan sosial. Implikasi dari teks ini relevan untuk dipertimbangkan dalam konteks kehidupan modern, mengingat nilai-nilai kedermawanan, kebersamaan, dan keikhlasan dalam memberi kontribusi bagi komunitas dan kehidupan spiritual. Dari teks ini, kita memahami bahwa pemberian sukarela yang lahir dari kesediaan hati merupakan bukti konkret dari iman yang hidup, penghargaan terhadap kehendak Tuhan, serta memperkuat ikatan sosial dalam sebuah komunitas. Implikasi-nilai dari teks ini juga relevan dalam kehidupan modern, mengajarkan pentingnya kedermawanan, kesediaan hati, dan kebersamaan dalam membangun fondasi moral dan spiritual yang kuat dalam masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

ALKITAB Edisi Studi (jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013).

Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
Volume 3 Nomor 1 (2024)

<http://renungan.stefanussusanto.org/2013/07/e-sh-11-juli-keluaran-251-9-memberi.html>

J.Blommendaal, Pengantar Kepada Perjanjian Lama, (Jakarta: BPK-GM,2013),23

W. SLasor, D.A Hubbart, F. W Bush, Pengantar Perjanjian Lama, (Jakarta: BPK-GM, 2000),190.